

KELAS KHUSUS SISWA SPESIAL BAHAGIA BELAJAR SEBAGAI UPAYA MENDONGKRAK MINAT BELAJAR SISWA BERMASALAH

Sri Mawar Kaeksi

SMP Negeri 2 Dringu. Jalan Ronggojalu, Mranggon Lawang, Kecamatan Dringu
Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Kode Pos: 67172
E_mail: kaeksimawar@gmail.com

Abstrak: Kondisi anak di dalam kelas tidak semua siap untuk mengikuti pembelajaran. Mereka cenderung mengganggu teman-temannya, bahkan malas untuk belajar hingga keluar dari ruang kelas. Hal ini menuntut guru untuk melakukan tindakan yang dapat membantu mereka mengatasi permasalahan yang disadari maupun tidak disadari oleh siswa. Untuk membantu siswa yang bermasalah di SMP Negeri 2 Dringu pada tahun pelajaran 2022/2023, sekolah mengambil langkah membentuk kelas khusus yang di dalamnya terdapat siswa yang bermasalah dari beberapa kelas. Mereka dikumpulkan menjadi satu dalam kelas khusus. Kelas ini berisi siswa yang bermasalah dari kelas VII, VIII, dan IX. Materi kegiatan atau kurikulum yang ditargetkan bagi siswa bermasalah ini juga dibedakan dengan kelas reguler. Hasil pemecahan masalah menunjukkan adanya peningkatan minat siswa, diantaranya adalah merasa senang mengikuti kelas ini, dapat berkarya seperti memasak, saya merasa nyaman dalam belajar, saya ingin tetap di kelas khusus ini, saya suka kegiatan di kelas khusus, siswa lebih santai belajar di kelas khusus.

Kata Kunci: Kelas khusus; siswa spesial; bahagia belajar; minat belajar.

Abstract: The condition of the children in the class is not all ready to take part in learning. They tend to annoy their friends, even lazy to study and get out of the classroom. This requires teachers to take actions that can help them overcome problems that students are aware of or not aware of. To help students with problems at Dringu 2 Public Middle School in the 2022/2023 school year, the school took the step of forming a special class in which there are students with problems from several classes. They are gathered together in a special class. This class contains problematic students from grades VII, VIII, and IX. The activity material or curriculum that is targeted for students with problems is also differentiated from regular classes. The results of problem solving show an increase in student interest, including feeling happy to take part in this class, being able to work like cooking, I feel comfortable in learning, I want to stay in this special class, I like activities in special classes, students are more relaxed studying in special classes.

Keywords: Special class; special students; happy learning; interest to learn.

PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) baru-baru ini telah mengeluarkan

kebijakan baru mengenai proses belajar melalui Kurikulum Merdeka, sebagai bagian dari Merdeka Belajar. Kurikulum ini dirancang sebagai bagian dari upaya

Kemendikbudristek untuk mengatasi krisis belajar yang telah lama dihadapi, dan menjadi semakin parah karena pandemi.

Krisis ini ditandai oleh rendahnya hasil belajar peserta didik yang mendasar seperti literasi membaca serta adanya ketimpangan kualitas belajar yang lebar antar wilayah dan antar kelompok sosial-ekonomi. Hal ini juga terjadi di SMP Negeri 2 Dringu mempunyai latar belakang anak didik yang cenderung rendah minat belajarnya. Hal ini dipengaruhi dengan berbagai faktor. Di antaranya latar belakang keluarga yang *broken home*, kondisi ekonomi yang rendah serta kesadaran akan pentingnya pendidikan yang rendah.

Dengan latar belakang anak didik tersebut mempengaruhi minat belajar yang rendah. Minat belajar yang rendah sangat mempengaruhi perilaku dikelas. Mereka sering tidak mengerjakan tugas dikelas, membuat gaduh kelas dengan mengganggu temanya, sering keluar kelas dengan berbagai alasan misalkan ke toilet, beli alat tulis, dan sebagainya.

Perilaku anak didik yang rendah minat belajarnya biasa disebut anak bermasalah. Sebagian guru-guru menyebut anak nakal, anak bodoh dan sebagainya. Pada kenyataannya tidak ada

anak nakal, tidak ada anak bodoh, mereka hanya kurang sentuhan mendidik yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Selama ini penanganan anak didik yang bermasalah di SMP Negeri 2 Dringu dengan memberikan poin sesuai aturan tata tertib sekolah. Bagi mereka yang melanggar tata tertib diberi poin pelanggaran yang sudah ditentukan. Bagi anak didik yang sudah mendapatkan poin pelanggaran tata tertib tertentu orang tua murid wajib datang ke sekolah. Orang tua murid, anak didik, dan pihak sekolah mengadakan pembinaan dan kesepakatan guna anak didik lebih baik dan tertib mengikuti pelajaran sekolah. Namun demikian bagi anak didik yang bermasalah tidak mempan dengan cara tersebut. Mereka cenderung mengulang pelanggaran terus menerus. Hal ini menyebabkan keresahan bagi kami guru-guru ketika mengajar.

Dari keresahan inilah pihak sekolah meliputi Kepala Sekolah dan guru ingin berupaya mengatasi anak didik yang bermasalah ini dengan membentuk kelas khusus siswa bermasalah dengan nama Kelas Siswa Spesial Bahagia Belajar.

Artikel ini membahas permasalahan Apakah dengan dibentuknya Kelas Khusus Siswa Spesial Bahagia Belajar

mampu mendongkrak minat belajar siswa bermasalah?

Adapun tujuan penelitian dalam *Bast Practice* ini adalah untuk mengetahui pengaruh dengan dibuatnya Kelas Khusus Siswa Spesial Bahagia Belajar dalam mendongkrak minat belajar siswa bermasalah.

Diharapkan ada manfaat yang dapat diambil dalam penelitian, di antaranya adalah: 1) Untuk mengatasi siswa bermasalah supaya bisa mengikuti proses belajar dengan bahagia sesuai dengan minatnya. 2) Dengan dibuatnya Kelas Khusus Siswa Spesial Bahagia belajar, kelas reguler dapat melaksanakan proses belajar mengajar lebih kodusif.

METODE PENYELESAIAN MASALAH

Metode yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan ini adalah dengan membentuk kelas khusus yang diberi nama Kelas Siswa Spesial Bahagia Belajar. Metode ini merupakan pengalaman terbaik atau *best practice* penulis dalam mengatasi anak didik yang bermasalah di SMP Negeri 2 Dringu, Kabupaten Probolinggo.

Menurut Warso (2016), pengalaman terbaik (*best practices*) adalah cara kerja baru yang memberikan kontribusi luar biasa, berkesinambungan, dan

inovatif dalam memperbaiki proses dan kualitas pendidikan. Sedangkan menurut Astuti (2018), kata *best practice* digunakan untuk mendeskripsikan atau menguraikan *praktik terbaik* dari keberhasilan seseorang atau kelompok dalam melaksanakan tugas, termasuk dalam mengatasi berbagai masalah di sekolahnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukartiningsih (2019), bahwa *best practice* itu pengalaman terbaik dari keberhasilan seseorang atau kelompok dalam melaksanakan tugas, termasuk dalam mengatasi berbagai masalah dalam lingkungan tertentu.

Tujuan dari penulisan *bast practice* ini adalah untuk mendiskripsikan pengaruh dengan dibuatnya Kelas Khusus Siswa Spesial Bahagia Belajar dalam mendongkrak minat belajar siswa bermasalah. Diharapkan ada manfaat yang dapat diambil dalam artikel *best practice* ini, di antaranya adalah: 1) Untuk mengatasi siswa bermasalah supaya bisa mengikuti proses belajar dengan bahagia sesuai dengan minatnya. 2) Dengan dibuatnya Kelas Khusus Siswa Spesial Bahagia belajar, kelas reguler dapat melaksanakan proses belajar mengajar lebih kodusif.

Adapun langkah atau tahapan penyelesaian siswa bermasalah melalui

Kelas Siswa Spesial Bahagia Belajar adalah sebagai berikut:

Identifikasi Siswa Bermasalah

Siswa bermasalah solusi pemecahannya tidak harus dihukum atau diberi sanksi. Siswa bermasalah memerlukan penanganan yang empati untuk memecahkan dan mencari solusi permasalahannya.

Dalam rangka mengatasi siswa bermasalah tanpa menghukum, tanpa memberi sanksi, dan mengacu pada pemikiran Ki Hajar Dewantoro serta Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Nadiem Anwar Makarim maka SMP Negeri 2 Dringu membuat kelas khusus untuk menampung siswa bermasalah.

Langkah awal SMP Negeri 2 Dringu menangani siswa bermasalah adalah mengumpulkan data siswa yang bermasalah. Data diperoleh dari semua guru pengajar termasuk guru BK.

Pengumpulan data siswa dimulai dari catatan wali kelas seluruh jenjang. Kemudian catatan dari guru seluruh mata

pelajaran yang mengajar. Dan diperkuat dengan catatan dari guru BK. Hasil pendataan siswa bermasalah mencapai 27 siswa yang terdiri dari 6 orang kelas VII, 8 orang kelas VIII, dan 13 orang kelas IX.

Membentuk Kelas Bahagia Belajar

Siswa-siswa yang sudah didata dibuatkan kelas khusus. Kelas tersebut diberi nama Kelas Khusus Siswa Spesial Bahagia Belajar (Kelas Khusisal Babel). Nama ini untuk memberi motivasi kepada siswa-siswa tersebut. Sekolah sedang mendampingi mereka belajar dengan bahagia seperti kemauan mereka tetapi masih dalam kendali guru-guru. Kurikulum mereka dibuat khusus yaitu disesuaikan dengan kemauan dan karakter mereka. Kegiatan yang dirancang untuk mereka sengaja tidak ditulis mata pelajaran tetapi ditulis dengan nama guru, karena jika ditulis dengan nama pelajaran mereka belum mau masuk kelas tersebut. Kegiatan siswa spesial ini dapat dilihat didalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Jadwal Pelajaran Kelas Khusus Siswa Spesial Bahagia Belajar

Jam	Senin	Selasa	Rabu	Kamis
1	Upacara	Sholat Dhuha	Sholat Dhuha	Sholat Dhuha
2	Pembinaan Rohani	Pembinaan Rohani	Pembinaan Rohani	Pembinaan Rohani
3	Pembinaan Karakter	Pembinaan Karakter	Pembinaan Karakter	Pembinaan Karakter

4	Olah Raga Bermain	Matematika Bermain	Seni Budaya Bermain	Bertanam
5	Olah Raga Bermain	Matematika Bermain	Seni Budaya Bermain	Bertanam
6	Olah Raga Bermain	Matematika Bermain	Seni Budaya Bermain	Bertanam
7	Memasak Berkreasi	Memasak Berkreasi	Memasak Berkreasi	Memasak Berkreasi
8	Sholat Dhuhur	Sholat Dhuhur	Sholat Dhuhur	Sholat Dhuhur

Pembentukan kelas ini dilandasi dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, yang mana sebagai guru di Indonesia selayaknya menjadikan dasar dalam pelaksanaan tugas kesehariannya sebagai pendidik. Mudana (2019) menjelaskan bahwa filosofi pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam pengembangan budi pekerti (olah cipta, olah karya, olah karsa, dan olah raga) yang terpadu menjadi satu kesatuan serta prinsip kepemimpinan sebagai seorang guru yaitu: 1) *Ing ngarso sung-tuladho* (maka orang tua atau guru sebagai suri tauladan anak dan siswa). 2) *Ing madya mangun karso* (yang ditengah memberikan semangat ataupun ide-ide yang mendukung). 3) *Tut wuri handayani* (yang di belakangan memberikan motivasi).

Dwiyarso (2021) menjelaskan, bahwa makna kemerdekaan belajar yang diusung Ki Hadjar Dewantara yakni bagaimana membentuk manusia harus dimulai dari mengembangkan bakat, sehingga yang punya kehendak itu siswanya, bukan pamong gurunya, dosennya, yang tanpa kamu harus jadi

hijau, harus jadi merah. Untuk itu kemudian timbul *Tut Wuri Handayani*. Bakat menjadi kiblat bagi sang pendidik. Guru harus memperhatikan apa yang dapat dikembangkan dari anak didiknya. Guru harus jeli menelisik kebutuhan anak didik, mana yang harus diperhatikan, dan apa yang harus dikuatkan.

Memberikan Pendampingan

Untuk menangani siswa bermasalah sekolah bisa memberikan program pendampingan siswa bermasalah, baik itu oleh guru BK, guru mata pelajaran, wali kelas, kerjasama dari pihak keluarga dan masyarakat. Memang tidak mudah, sekaligus mengubah perilaku siswa untuk kembali seperti semula, tetapi paling tidak peran guru pendamping dan dukungan orang tua ini nanti diharapkan bisa meminimalisir perilaku - perilaku siswa bermasalah.

Siswa bermasalah solusi pemecahannya tidak harus dihukum atau diberi sanksi. Siswa bermasalah memerlukan pendampingan untuk memecahkan dan mencari solusi permasalahannya. Dan

yang terlebih penting pendampingan siswa bermasalah tidak hanya menjadi tanggung jawab guru BK, tetapi semua komponen yang ada di sekolah mulai dari kepala sekolah dan stapnya, guru mata pelajaran, guru BK, wali kelas mempunyai tanggungjawab yang sama. Upaya pendampingan siswa bermasalah ini akan lebih efektif lagi jika didukung oleh kerjasama pihak keluarga dan peran serta masyarakat.

HASIL PEMECAHAN MASALAH

Dari pertemuan bulan pertama sudah nampak perubahan perilaku. Perubahan perilaku ini diketahui dari catatan guru pengampu, guru pengajar semua mapel dan walikelas. Catatan dari

guru pengajar mapel diperoleh dari sikap siswa saat kembali kekelasnya yaitu hari Jum'at dan Sabtu siswa bermasalah ini kembali ke kelasnya masing-masing.

Semua guru pengampu mengumpulkan catatan tentang perilaku saat mengikuti modul yang ditentukan. Dari hasil pengamatan ini dimusyawarahkan kepada seluruh guru mata pelajaran, guru BK, guru wali kelas untuk menentukan siswa bermasalah ini layak untuk kembali ke kelasnya atau belum. Untuk mengetahui keadaan tersebut penulis menggunakan cara pengamatan dan wawancara terhadap siswa. Panduan wawancara yang digunakan ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Tabel Panduan Wawancara Terhadap Siswa

No.	Instrumen Wawancara
1.	Menurut Anda, hal apa yang menyebabkan Anda masuk di kelas khusus ini?
2.	Apa yang Anda rasakan selama mengikuti kelas spesial ini?
3.	Manfaat apa yang Anda peroleh dari kegiatan di kelas khusus ini?
4.	Apakah Anda ingin kembali ke kelas semula atau tetap mengikuti kelas khusus ini?
5.	Tulis alasan Anda!

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh bapak ibu guru sebagai bagian yang menjadi bahan penilaian pembelajaran di kelas khusus. Panduan wawancara digunakan untuk mengetahui seberapa

besar kesadaran diri siswa terhadap tindakan sekolah dalam menangani permasalahan yang dihadapi siswa bermasalah ini. Selain itu, untuk mengetahui respon siswa dalam

mengikuti kegiatan yang diprogramkan dalam panduan wawancara tersebut dalam kelas khusus. Dari pertanyaan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Tabel Panduan Wawancara Terhadap Siswa

Poin	Jawaban	Jumlah Siswa	%
1.	Karena suka mengganggu teman	17	63%
2.	Karena malas belajar di kelas	10	37%
3.	Saya merasa senang mengikuti kelas ini	20	74%
4.	Saya merasa malu dan stress di kelas ini	7	26%
5.	Saya dapat berkarya seperti memasak	21	78%
6.	Saya merasa nyaman dalam belajar	6	22%
7.	Saya ingin kembali di kelas semula	14	52%
8.	Saya ingin tetap di kelas khusus ini	13	48%
9.	Saya malu ikut di kelas khusus	5	19%
10.	Saya siap belajar di kelas semula	9	33%
12.	Saya suka kegiatan di kelas khusus	7	26%
13.	Saya lebih santai belajar di luar	6	22%

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui sesuai poin wawancara sebagai berikut:

Pada Poin 1

Alasan yang muncul dalam poin ini menunjukkan bahwa para siswa benar-benar sudah menyadari penyebab diadakannya kelas khusus dan mereka masuk di dalamnya. Dari sini bukan berarti sekolah memberi label atau cap negatif kepada mereka. Namun memberikan solusi kepada para siswa yang bermasalah yang perlu perhatian ekstra dari guru. Mereka menyadari kalau dirinya terkadang mengganggu temannya ketika di dalam kelas dan sebagian merasa malas

untuk mengikuti pembelajaran bersama teman-teman sekelasnya.

Pada Poin 2

Pada poin 2 ada 74% siswa yang merasa senang belajar di kelas khusus. Ini artinya mereka lebih suka belajar di luar ruang kelas dengan fokus pada keterampilan sesuai dengan program yang dibuat sekolah. Mereka lebih banyak memiliki aspek motorik dalam dirinya. Mereka lebih asyik mengikuti variasi kegiatan yang disuguhkan oleh bapak ibu guru saat pembelajaran di luar kelas. Sedangkan selebihnya 26% siswa merasa malu mengikuti kegiatan di kelas khusus ini. Muncul ungkapan yang menunjukkan ketidaksukaan mereka belajar di kelas

ini. Nah, dari sinilah mereka diminta berkomitmen untuk kembali memasuki kelas semula.

Pada Poin 3

Dalam kondisi yang tidak merata seperti tergambar dalam jawaban poin 2 tersebut terdapat hal positif yang diperoleh oleh para siswa. Mereka dapat memetik manfaat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan saat mengikuti pembelajaran di kelas khusus ini. Mereka merasakan ada pengalaman baru yang diperoleh dari kegiatan di kelas ini. Misal, mereka dapat merasakan bagaimana memasak makanan untuk dimakan sendiri. Hal ini bisa jadi belum pernah dialami oleh siswa ketika di rumahnya. Diharapkan melalui pembelajaran ini tumbuh rasa empati siswa terhadap proses persediaan makanan di rumahnya. Tampaknya mereka lebih nyaman belajar di luar ruangan. Belajar praktik menjalani kehidupan nyata di sekolah untuk diterapkan dalam keseharian di rumah.

Pada Poin 4

Persentase siswa yang memilih untuk kembali ke kelas semula dengan menginginkan tetap berada di kelas khusus menunjukkan hasil yang seimbang. Mereka memiliki alasan masing-masing. Mereka yang ingin

kembali di kelas semula merasa malu karena diperlakukan berbeda dengan siswa lain secara kebanyakan. Seolah sedang menerima sanksi sebagai perlakuan sikap mereka yang mengganggu atau malas di kelasnya. Sedangkan mereka yang ingin tetap di kelas khusus merasa *enjoy* menikmati kegiatan-kegiatan yang diberikan oleh bapak ibu guru.

Pada Poin 5

Pada poin 5 ini masih terkait dengan poin 4, para siswa mengungkapkan alasan mengapa mereka ingin kembali ke kelas semula dan sebagian mereka masih minta berada di kelas khusus. Sebagian dari mereka merasa malu berada di kelas khusus, karena memang selama belajar di sekolah ini baru kali ini ada kelas khusus. Maka dengan munculnya sikap mereka yang ingin kembali ke kelas semula menjadi dorongan tersendiri untuk bisa belajar lebih baik lagi di kelasnya. Sedangkan mereka yang masih berkeinginan belajar di kelas khusus lebih banyak merasakan santai bila dibandingkan dengan belajar secara klasikal di kelas. Mereka lebih memilih belajar di luar kelas dalam suasana yang menyenangkan.

Keberadaan kelas khusus memberikan solusi bagi siswa yang memiliki

kecenderungan dominan aspek motorik. Dalam kelas ini dilakukan pembelajaran yang menyenangkan, dengan harapan mereka lebih menikmati dan kerasan belajar yang lebih menegedapkan keterampilan. Dalam kenyataannya tidak semua siswa yang dimasukkan dalam kelas khusus ini merasakan nyaman, namun dapat memberikan pembelajaran yang bersifat positif agar tumbuh kecerdasan dalam mengolah pikir, olah rasa, bahkan olah raga.

PEMBAHASAN

Sekolah merupakan tempat terjadinya proses belajar mengajar. Di sana tempat siswa-siswa memperoleh ilmu pengetahuan. Belajar akan lebih berhasil bila bahan dikemas sedemikian rupa sehingga menarik perhatian siswa. Karena itu bahan harus dipilih yang sesuai dengan minat siswa. Suasana kelas juga sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, selain itu tujuan pembelajaran yang jelas juga akan memudahkan siswa dalam memahami setiap materi pelajaran. Sehingga dengan demikian siswa tidak akan pernah merasa bosan dan termotivasi untuk mengikuti setiap proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran guru tidak hanya mengajar dalam satu kelas

dengan karakteristik siswa yang mempunyai kemampuan yang homogen/ sama. Banyak siswa yang mempunyai latar belakang dan motivasi belajar yang berbeda-beda, karena kondisi yang melatarbelakanginya pun tidak sama. Ada banyak hal yang harus menjadi pertimbangan guru dalam mengajar yang dapat melibatkan siswa cara aktif dan dapat menemukan konsepnya sendiri (Wartini, 2017).

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Namun pada kenyataannya diketahui bahwa kebanyakan guru masih meletakkan fungsinya sebagai pengajar dan belum menjadi pendidik profesional. Salah satu ciri pendidik profesional adalah mendidik siswa dengan sabar dan bijak ketika menghadapi siswa siswa bermasalah.

Selain mengajar (dalam arti hanya menjejali otak siswa dengan berbagai ilmu pengetahuan), sekolah dalam hal ini guru mata pelajaran, wali kelas, guru BK,

dan semua komponen sekolah berkewajiban untuk membentuk pribadi siswa menjadi manusia-manusia yang berwatak baik. Mengajar tidak sekedar transfer pengetahuan, tetapi lebih dari itu untuk membentuk pribadi yang berkarakter baik, santun, dan mampu berdiri sendiri. Sehingga sekolah atau pendidik juga berkewajiban untuk mencari solusi/jalan keluar jika terjadi permasalahan pada siswa.

Siswa bermasalah adalah siswa yang perilakunya atau tindakannya tidak diharapkan oleh guru, orang tua, atau masyarakat dan tindakan tersebut cenderung merugikan diri sendiri dan orang lain (Wartini, 2017). Siswa bermasalah sering dikonotasikan suatu bentuk perilaku siswa yang menyimpang dari aturan sekolah. Siswa bermasalah ini juga sering diartikan sebagai siswa yang nakal. Siswa bermasalah yang dimaksud disini tidak hanya dibatasi oleh pemahaman siswa yang nakal saja, tetapi banyak macamnya, ada yang memiliki masalah kesulitan belajar,, masalah kesulitan berkomunikasi, krisis kepercayaan diri, masalah kehadiran (sering membolos/pulang sebelum jam pembelajaran selesai), nilai yang belum tuntas, korban teknologi (kecanduan game online misalnya), dan masalah-masalah

pelanggaran tata tertib lainnya. Setiap siswa memiliki karakteristik pribadi atau perilaku yang berbeda dengan siswa lain. Masalah-masalah tersebut bisa bermula dari keluarga, lingkungan, maupun dari diri siswa sendiri.

Tidak sedikit siswa yang kesulitan dalam proses belajar mengajar, bukan karena tidak mampu berpikir, tetapi karena berbagai masalah yang melatarbelakanginya. Misalnya siswa tidak bisa konsentrasi belajar karena beban masalah dari keluarga, karena tidak bisa beradaptasi dengan lingkungannya, karena merasa tidak nyaman dengan teman-teman disekitarnya. Sehingga banyak kasus siswa yang membolos saat pelajaran, atau tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran, bahkan ada yang sampai tertidur saat pelajaran berlangsung. Keadaan seperti ini harusnya menjadi perhatian bpk/ibu guru di dalam melaksanakan PBM, artinya guru tidak hanya hadir untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi guru juga dituntut untuk bisa menjadi teman yang bisa diajak sharing dengan berbagai permasalahan siswa di dalam belajar.

Akibat siswa bermasalah kebanyakan akan mengalami ketinggalan dalam beberapa pelajaran, ketinggalan dalam kegiatan-kegiatan penilaian yang di

adakan oleh guru mata pelajaran, meskipun teorinya guru harus tetap membantu siswa dalam mengejar ketinggalannya, tetapi dalam praktiknya tidak semudah itu. Selain ketinggalan dalam pelajaran, hilangnya rasa disiplin, siswa kadang juga merasa tersisih dari teman-temannya, apalagi bila masalah siswa tersebut sudah parah sehingga muncul anggapan dari teman dia itu siswa yang nakal yang akhirnya dikucilkan dari teman-temannya.

Siswa bermasalah bukan saja mengganggu teman-temannya, merugikan diri sendiri, juga mengganggu guru dalam proses belajar mengajar. Saat mengajar yang seharusnya tenang dan lancar tanpa hambatan akan sedikit terkendala saat menangani siswa bermasalah.

Untuk siswa yang biasa saja atau umum saat melanggar dengan sedikit perhatian dan pengarahan guru mereka segera menyadari kesalahannya. Namun demikian tidak mudah bagi siswa yang bermasalah. Mereka cenderung tidak memperhatikan teguran guru. Arahan dan nasehat dari guru BK bahkan panggilan orang tua juga belum tentu mampu mengubah perilaku mereka. Akhirnya mereka melakukan pelanggaran atau kegaduhan yang berulang-ulang.

Salah satu hal penting yang harus diperhatikan guru (dalam hal ini tidak hanya guru BK) dalam mendampingi dan membimbing siswa bermasalah adalah memahami siswa secara keseluruhan, mulai dari akar dari masalah yang dihadapi, masalah yang dihadapi, maupun latar belakang pribadi siswa tersebut. Dalam hal ini guru dituntut untuk mengetahui asal-usul dan kepribadian setiap siswa agar guru dapat memperoleh cara yang tepat untuk mendampingi siswa yang bermasalah tersebut. Oleh karena itu setiap siswa harus mempunyai data yang lengkap, agar guru mata pelajaran, guru BK, wali kelas, dan semua komponen sekolah bisa memberikan layanan yang cepat, tepat dan terarah pada saat dibutuhkan.

Dalam menghadapi siswa bermasalah peran pendidik sebagai pendamping sangatlah penting sebagai sarana untuk mencari solusi setiap permasalahan siswa. Melalui pendekatan personal harapannya siswa terbuka dengan permasalahannya, sehingga pendamping memahami dan mendapatkan gambaran bagaimana harus menghadapi siswa tersebut. Menghentikan sekaligus kebiasaan/perilaku siswa yang tidak baik tidak bisa dilakukan seketika itu juga. Tetapi paling tidak ada

usaha untuk meminimalisir perilaku siswa yang bermasalah.

Menurut Wartini (2017), Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam menangani dan mengurangi adanya siswa bermasalah antara lain: 1)Mendampingi dan memotivasi siswa dalam menemukan akar permasalahan, memberi *alternative* pemecahan sekaligus mendampingi sampai pada implikasinya. 2)Menerapkan disiplin secara tegas, konsisten, dan tidak tebang pilih. 3)Guru berkreasi dan berinovasi supaya tidak membosankan siswa dalam mengikuti pembelajaran. 4)Kerjasama dengan pihak luar seperti Dinas Pendidikan dan Satpol PP. Hal ini untuk meminimalisir tempat pelarian siswa-siswa yang bermasalah seperti kafe, warung kopi, konter-konter penyedia *game online*, tempat-tempat hiburan.

SIMPULAN

Memberikan tindakan dalam menangani siswa bermasalah atau siswa yang perlu perhatian karena mereka suka mengganggu teman-temannya saat belajar di kelasnya atau bahkan malas mengikuti pembelajaran adalah sebuah keniscayaan. Melalui kelas khusus bagi anak-anak spesial dengan program yang disesuaikan dengan kemampuan dan

kecerdasan siswa memberikan solusi yang baik dalam menangani siswa yang bermasalah tersebut. Mereka merasa senang belajar di kelas khusus karena memperoleh pengalaman berharga terutama praktik melakukan kegiatan-kegiatan yang ada dalam kehidupan sehari-hari, seperti memasak dan membuat taman.

Bagi siswa keadaan ini diharapkan menjadi pembelajaran agar lebih baik ketika belajar di kelas semula, sedangkan bagi guru keadaan ini menjadi bahan koreksi bagi semua guru dalam melaksanakan pembelajaran. Harus memperhatikan kemampuan dan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa dengan penuh kesabaran dan kreativitas.

SARAN

Berdasarkan simpulan tersebut timbullah saran-saran yang dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak terkait sebagai berikut: 1)Tetaplah berpikir positif dan bersikap sabar terhadap siswa yang bermasalah, bahwa mereka sedang membutuhkan bantuan dari guru; 2)Untuk mendukung kegiatan belajar di luar kelas dibutuhkan sarana yang memadai. Pemangku kepentingan agar memberi fasilitas pembelajaran di luar

kelas, khususnya dalam aspek keterampilan.

Daftar Rujukan:

- Astuti, Tri Marhaeni Pudji. (2019). *Konsep dan Contoh Best Practice Bagi Guru. Makalah Best Practice Bagi Kepala Sekolah/Madrasah dan Pengawas Sekolah / Madrasah.*
- Dwiyarso, Ki Priyo. (2021). *Makalah Elaborasi Filosofi Ki Hajar Dewantoro Dalam Program Guru Penggerak.* Jakarta: Dirjen GTK.
- Mudana, I Gusti Agung Made Gede. (2019). *Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara.* *Jurnal Filsafat Indonesia.* Vol. 2(2). Halaman: 75-81.
- Rahayuningsih, Fajar. (2021). *Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.* *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS.* Vol. 1(3). Halaman: 177-187.
- Sukartiningsih, Wahyu. (2018). *Penyusunan Artikel Ilmiah Best Practice.* 2008. Makalah Pelatihan Artikel *Best Practice* di Probolinggo, 17 November 2018.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Warso, Agus Wasisto Dwi Doso. 2016. *Publikasi Ilmiah Tinjauan Ilmiah dan Best Practice.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wartini. (2017). *Siswa Bermasalah Perlu Didampingi Bukan Dihakimi.* <https://smkn1sidoarjo.sch.id/artikel/339/ARTIKEL-SISWA-BERMASALAH-PERLU-DIDAMPINGI-BUKAN-DI-HAKIMI.html>.